

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Audit menjadi elemen yang penting dalam dunia ekonomi pada saat ini. Di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Nomor III-D yang dikeluarkan oleh Direksi Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap perusahaan yang menjual sahamnya di BEI harus mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen. Audit merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai sehubungan dengan pernyataan-pernyataan atas tindakan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak pemakai yang berkepentingan (Messier *et al.*, 2008). Kualitas audit juga dinilai mampu memberikan jaminan bagi investor dalam mengandalkan laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan yang telah diaudit juga akan memberikan kepercayaan bagi pengguna (Soliman dan Elsalam, 2012).

Para pemakai informasi laporan keuangan seperti investor, kreditor, pemasok pemerintah dan pihak lainnya membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor untuk mengatasi perbedaan pendapat yang terjadi antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan. Pemilik perusahaan yang telah memberikan tugas dan wewenang pada auditor untuk melakukan audit pada laporan keuangan tentunya mengharapkan hasil audit yang optimal. Hasil optimal yang dimaksud

adalah bahwa audit yang telah dilakukan yaitu audit yang berkualitas, sehingga diharapkan laporan keuangan yang telah diaudit benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Auditor adalah pihak yang berwenang memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Terbentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *Corporate Governance* yang mulai dijalankan dengan baik. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Kep-339/BEJ/07-2001 mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Tugas utama dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan, kemudian memastikan kualitas laporan keuangan (Balafif, 2010). Terkait salah satu fungsi komite audit dalam hal pengawasan penyusunan laporan keuangan perusahaan, maka peran komite audit benar-benar efektif, perusahaan seharusnya akan menyajikan laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi (Maharani, 2012).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportinistic* manajemen yang melakukan manajemen laba. Komite audit dapat memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai kepentingan *shareholders* dan *stakeholders*.

Argumentasi yang mendasari dimasukkannya komite audit adalah semakin tinggi atau semakin baik komite audit, maka semakin tinggi pula tingkat kepastian suatu perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan (Almilia dan Sifa, 2006). Untuk meningkatkan kontrol terhadap laporan keuangan perusahaan, maka harus membentuk komite audit. Komite audit dapat memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai kepentingan *shareholders* dan *stakeholder*. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini berarti auditor merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam melakukan penilaian atas laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila reputasi auditor yang baik, maka akan memberikan hasil audit yang dapat dipercaya. Peran eksternal auditor yaitu memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit yang berkualitas (Nuryaman, 2008).

Pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham yang besar, baik oleh perorangan, maupun institusional, akan secara aktif memonitor manajemen perusahaan dan membatasi fleksibilitas akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyimpang untuk kepentingan pribadi. Pada situasi ini, dampak negatif dari masalah keagenan (*agency problem*) dan risiko bawaan (*inherent risk*) dari salah saji material dalam pelaporan keuangan akan berkurang. Pada klien tersebut, auditor akan menetapkan risiko audit lebih rendah sehingga aktivitas audit juga lebih rendah yang pada akhirnya memberikan biaya audit lebih rendah. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan oleh manajemen yang tinggi mendorong manajer menghasilkan informasi yang lebih relevan dibandingkan hanya menyusun angka akuntansi secara oportunistik demi kepentingan pribadi. Hal ini mengakibatkan hilangnya risiko bawaan dari salah saji material, sehingga mengurangi risiko audit dan biaya audit. Permintaan untuk jasa audit dan audit yang berkualitas merupakan usaha yang efisien untuk *contracting problem* (Watts dan Zimmerman, 1986).

Menurut Jensen dan Meckling dalam Artati (2016), meningkatkan kepemilikan manajerial adalah dengan meningkatkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Dengan demikian, maka kepemilikan manajerial dapat berdampak positif terhadap kualitas audit perusahaan.

Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi laba karena investor institusional memiliki keleluasaan untuk memonitoring kinerja para manajer sehingga mempersempit kesempatan manajer untuk melakukan pengelolaan atau pengaturan laporan keuangan. Kepemilikan institusional dianggap mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Institusi menjadi pemegang saham mayoritas karena memiliki sumber daya yang besar. Pihak institusi memilih berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan kontrol kuat dengan jumlah deviden tinggi agar mendapatkan pengembalian tinggi pula.

Dewan direksi merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *Corporate Governance* sehubungan dengan kualitas audit yang dipilih perusahaan. Dewan direksi juga mempunyai tugas untuk memeriksa dan mempelajari kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Boediono, 2005). Namun, kebutuhan jumlah direksi yang banyak juga akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan pada akhirnya menyebabkan permasalahan antara *principal* dan agen. Bahwa independensi dewan direksi merupakan faktor penting bagi perusahaan yang terdaftar untuk kinerja auditnya secara efektif. Elemen ini akan memperbaiki proses pengambilan keputusan agar lebih transparan dan objektif serta meningkatkan independensi dalam memilih kualitas auditor eksternal.

Atas dasar fenomena tersebut maka menarik untuk meneliti kembali. Dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan pentingnya kualitas audit bagi

kelangsungan hidup perusahaan, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Direksi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)”**. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Penelitian ini merupakan penelitian replika dari Artati (2016) “Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Audit Studi Kasus” dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2012-2014. Perbedaan dengan penelitian yang direplikasi adalah perubahan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2015-2017. Peneliti menambahkan satu variabel yaitu dewan direksi pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menyediakan informasi bagi perusahaan, pengguna laporan keuangan dan peneliti selanjutnya mengenai mengenai informasi apakah terdapat pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi terhadap kualitas audit. Selain itu sebagai bahan masukan bagi perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan kualitas audit.